

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

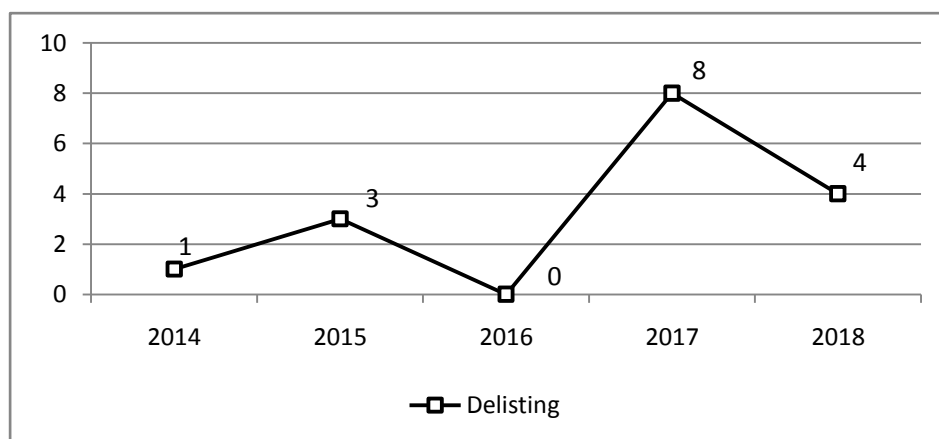
Perusahaan didirikan pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan ini mengharapkan agar tercapainya laba yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seminimal mungkin, namun dalam praktiknya mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Dalam hal menjalankan perusahaan dibutuhkan tata kelola keuangan perusahaan yang baik, tetapi dengan tata kelola keuangan yang baik belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan belum tentu dapat menjamin kelangsungan perusahaan, bahkan dapat terjadi hal yang tidak diinginkan oleh setiap pemilik perusahaan yaitu kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan diakibatkan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban yang telah jatuh tempo, selain itu ada faktor persaingan antar perusahaan lain. Informasi dari kondisi perusahaan ini merupakan suatu bentuk sinyal bagi para pihak-pihak eksternal dalam melakukan keputusan untuk menanam modal ataupun memberikan pinjaman.

Sektor industri manufaktur menjadikan sektor yang paling memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan pencapaian pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Industri manufaktur Indonesia semakin berkembang dalam beberapa tahun ini, bahkan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan industri manufaktur tertinggi di ASEAN. Dalam lingkup dunia

kontribusi industri manufaktur Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dari 15 negara yang kontribusi manufaktur terhadap PBDnya di atas 10 % . Pencapaian ini menempatkan industri manufaktur Indonesia lebih tinggi dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Kanada. Kontribusi industri manufaktur terhadap PBD Indonesia sebesar 20% berada dibawah Korea Selatan 29%, Tiongkok 27% dan Jerman 23% (www.kompasiana.com). Namun dalam krisis *financial global* perusahaan manufaktur tidak dapat menjamin dalam mempertahankan tingkat pertumbuhan penjualan. Jika perusahaan mengalami penurunan penjualan yang terus-menerus bisa saja perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Maka dari itu dibutuhkan manajemen pengelolaan keuangan yang baik. Adapun fenomena yang terjadi dalam penelitian ini yaitu :

Gambar 1.1

Perusahaan yang *terdelisting* pada tahun 2014-2018



Sumber : www.idx.com

Berdasarkan gambar 1.1 terdapat ada beberapa perusahaan yang telah resmi *didelisting* dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Diketahui

pada tahun 2016 tidak ada perusahaan yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 8 perusahaan yang telah resmi *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Kemudian di tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 4 perusahaan yang telah resmi *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* adalah tindakan penghapusan pencatatan saham perusahaan dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan bersangkutan dianggap tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Menurut Lestari (2019) faktor penyebab perusahaan mengalami *delisting* adalah karena ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga.

Salah satu perusahaan yang *terdelisting* pada tahun 2018 yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) yang bergerak pada industri percetakan offset kemasan dan karton gelombang di sektor industri dasar dan kimia. Pada tanggal 17 Mei 2018 PT DAJK *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Sebelumnya pada 23 November 2017, PT DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negara (PN) Jakarta Pusat setelah tuntutan dari PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. PT DAJK memiliki utang sebesar Rp 428,27 miliar kepada PT BMRI. Selain itu, pada laporan keuangan perseroan hingga September 2017, PT DAJK juga memiliki utang dengan beberapa perbankan lain. Yaitu utang kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N.A senilai Rp 26,62 miliar, serta Bank Danamon senilai Rp 9,9 miliar (www.detik.com). Adapun laba dan utang dari PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) tahun 2014 sampai dengan 2017 :

Tabel 1.2
Perkembangan Utang, Penjualan dan Laba / Rugi PT Dwi Aneka Jaya
Kemasindo Tbk

Tahun	2014	2015	2016	2017
Utang	462.988.277	302.984.400	1.039.612.660	913.317.628
Penjualan Bersih	894.481.711	1.005.670.547	214.971.204	15.209.595
Laba/rugi bersih	115.002.444	(439.810.233)	(366.446.707)	(59.588.988)

Sumber : www.idx.com

Dari data diatas dapat dilihat bahwa utang PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk selama empat tahun cenderung mengalami penurunan bahkan pada tahun 2015 perusahaan memperoleh laba negatif yang sangat besar dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan utang PT DAJK pada tahun 2016 mengalami kenaikan hingga tiga kali lipat dari tahun sebelumnya.

Financial distress yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Platt dan Platt, 2002) dalam (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Penurunan posisi *financial* perusahaan dapat terjadi ketika pendapatan tidak cukup untuk menutupi biaya di mana rata-rata pengembalian investasi terus menerus berada dibawah biaya modal perusahaan (Tazkia, 2019). Prediksi

financial distress pada penelitian ini diukur dengan *Interest Converage Ratio (ICR)*. Rasio ini membandingkan laba operasi dengan beban bunga pada periode berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi. Adapun rasio keuangan yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu *leverage*, *sales growth*, *operating capacity* dan likuiditas.

Rasio keuangan pertama yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan suatu kemampuan entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76) dalam (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *debt to asset* yaitu membandingkan total utang dengan total aset. Penelitian Utami (2015) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadi *financial distress*. Hal ini menandakan semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi juga. Namun berbeda dengan penelitian Zuyyina (2017) yang menyatakan tinggi dan rendah rasio *leverage* tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio keuangan kedua yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah *sales growth*. *Sales growth* memberikan gambaran mengenai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Rasio *sales growth* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan

yang menunjukkan peningkatan (Harahap, 2010:309) dalam (Amanda dan Tasman, 2019). Pada penelitian ini *sales growth* diproksikan dengan menghitung penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dan dibagi penjualan tahun sebelumnya. Penelitian Amanda dan Tasman (2019) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menandakan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah memberikan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Utami (2018) yang menyatakan bahwa penjualan rendah atau tinggi tidak mempengaruhi kemungkinan terjadi *financial distress*.

Rasio keuangan ketiga yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah *operating capacity*. *Operating capacity* atau sering disebut juga dengan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, 2012) dalam (Muktisari, 2018). *Operating capacity* pada penelitian ini di proksikan dengan *total asset turnover*, yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata total penjualan dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perhitungan *operating capacity* memiliki hasil yang rendah, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya dan apabila tidak dapat diatasi, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2018) yang menyatakan adanya pengaruh *operating capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial*

distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani (2019) yang mendapatkan kesimpulan bahwa *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio keuangan keempat yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Lestari, 2019). Perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan sesuai pada jatuh temponya maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, dengan ini perusahaan mampu mempertahankan kondisi kesehatan keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan yang likuid menunjukkan perusahaan dapat memaksimalkan dana operasional dengan baik. Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Penghitungan *current ratio* dilakukan dengan membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Setiana dan Dana (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel-variabel yang akan diuji sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan telah terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi masih ada hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari *leverage*, *sales growth*, *operating capacity* dan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penggunaan obyek perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perekonomian di Indonesia. Penelitian ini diambil berkaitan dengan fenomena diatas tentang menurunnya laba serta penjualan dan meningkatnya utang perusahaan yang terdapat pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengambil judul “ **Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, *Operating Capacity* dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memiliki perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

4. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diwujudkan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan bantuan pemikiran yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi bahan kajian bagi semua orang yang sedang mendalami, mempelajari ataupun sedang memecahkan suatu masalah secara ilmiah, serta untuk membuktikan suatu teori berlaku atau tidak.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang membantu manajemen perusahaan

dalam mengambil dan memutuskan suatu langkah yang baik untuk menghindari kebangkrutan.

- b. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Keputusan berinvestasi dapat di pertimbangkan dilihat dari kondisi perusahaan, apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, sehingga investor dapat memilih keputusan berinvestasi pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.
- c. Bagi kreditur, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai langkah kreditur dalam pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka kreditur tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksud untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah berupa ulasan Pengaruh *leverage*, *sales growth*, *operating capacity* dan likuiditas terhadap *financial distress* sektor industri manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia , rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang ulasan singkat landasan teori disertai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Teori diuraikan secara sistematis untuk menyusun hipotesis pemikiran yang ada dan pada akhirnya dapat dibuat menjadi rerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional disertai dengan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek yang digunakan dalam penelitian, analisis data penelitian, dan interpretasi hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran – saran.